



Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemenuhan *Minimum Dietary Diversity* pada Anak Usia 6-23 Bulan: Tinjauan Naratif

Tiffania Khairunnisa Kurnia Abidin

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya,
Indonesia

Email: tiffaniakhairunnisa@gmail.com

Abstract

Undernutrition is a complex global issue that is still found in various parts of the world. To prevent the various impacts caused by undernutrition in children, early intervention is needed through the implementation of appropriate Infant and Young Child Feeding (IYCF) practices, one of which is meeting the Minimum Dietary Diversity (MDD) indicators for children aged 6-23 months. The fulfillment of MDD in children can be influenced by various factors, one of which is the maternal education. This narrative review aims to analyze the relationship between maternal education level and MDD fulfillment in children aged 6-23 months. A literature search was conducted for full-text open access articles published between 2015 and 2025 in English from scientific databases such as Scopus, PubMed, and ScienceDirect. Maternal education level has consistently been shown to be positively associated with MDD fulfillment in children aged 6-23 months across various countries, although the strength of the reported association varies depending on the social and economic context, and access to nutrition information and health services. Therefore, the implications of public health policies are important to be directed not only at improving long-term formal education, but also at short-term interventions through nutrition programs such as nutritional counseling related to complementary feeding in antenatal and postnatal services, posyandu, and community-based nutrition education.

Keywords: *MDD, Maternal Education, Children Age 6-23 Months.*

Abstrak

Gizi kurang merupakan masalah global yang kompleks dan masih ditemukan di berbagai belahan dunia. Untuk mencegah dampak yang ditimbulkan akibat gizi kurang pada anak-anak, diperlukan intervensi dini melalui penerapan praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang tepat, salah satunya adalah memenuhi indikator *Minimum Dietary Diversity* (MDD) pada anak usia 6-23 bulan. Pemenuhan MDD pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu tingkat pendidikan ibu. Tinjauan naratif ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemenuhan MDD pada anak usia 6-23 bulan. Pencarian literatur dilakukan pada artikel *open access* yang diterbitkan antara tahun 2015-2025 dalam bahasa Inggris dari *database* seperti Scopus, PubMed, dan ScienceDirect. Tingkat pendidikan ibu secara konsisten

terbukti memiliki hubungan positif dengan pemenuhan MDD pada anak usia 6-23 bulan di berbagai negara, meskipun kekuatan asosiasi yang dilaporkan bervariasi tergantung pada konteks sosial, ekonomi, serta akses terhadap informasi gizi dan layanan kesehatan. Oleh karena itu, implikasi kebijakan kesehatan masyarakat menjadi penting untuk diarahkan tidak hanya pada peningkatan pendidikan formal jangka panjang, tetapi juga pada intervensi jangka pendek melalui program-program gizi seperti konseling gizi terkait MP-ASI pada layanan antenatal dan postnatal, posyandu, dan edukasi gizi berbasis komunitas.

Kata Kunci: MDD, Pendidikan Ibu, Anak Usia 6-23 Bulan.

PENDAHULUAN

Gizi kurang merupakan masalah global yang kompleks dan masih ditemukan di berbagai belahan dunia. Kekurangan gizi dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk *wasting* (berat badan rendah untuk tinggi atau panjang badan), *stunting* (tinggi atau panjang badan rendah untuk usia), *underweight* (berat badan rendah untuk usia), dan kekurangan mikronutrien (kekurangan vitamin dan mineral) (Suryana et al., 2022). Pada tahun 2024, diperkirakan 150,2 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami *stunting* dan sekitar 42,8 juta anak mengalami *wasting* di seluruh dunia (UNICEF-WHO-WB, 2025). Malnutrisi, termasuk kekurangan gizi pada anak-anak dapat menyebabkan efek jangka pendek seperti kekurangan energi-protein, kekurangan mikronutrien, dan penurunan kekebalan tubuh terhadap penyakit menular (Dong & Yin, 2019). Selain itu, kondisi ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang, termasuk gangguan pertumbuhan dan perkembangan, peningkatan kerentanan terhadap penyakit tidak menular (PTM), masalah kesehatan mental pada usia dewasa, dan implikasi terhadap kualitas sumber daya manusia yang mengakibatkan penurunan kualitas tenaga kerja (Dong & Yin, 2019; Kemenkes RI, 2016).

Untuk mencegah berbagai dampak yang disebabkan oleh gizi kurang pada anak-anak, intervensi dini diperlukan melalui penerapan praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang tepat. *Minimum Dietary Diversity* (MDD) merupakan salah satu indikator praktik PMBA yang menilai keragaman makanan dengan mempertimbangkan jumlah kelompok makanan berbeda yang dikonsumsi dalam periode tertentu yang memberikan zat gizi esensial untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (Singh et al., 2024). Kelompok makanan yang termasuk dalam definisi terbaru MDD adalah: (1) ASI; (2) biji-bijian, umbi-umbian, dan akar; (3) kacang-kacangan dan polong-polongan; (4) produk susu; (5) daging; (6) telur; (7) buah dan sayuran kaya vitamin A; serta (8) buah dan sayuran lainnya (WHO/UNICEF, 2021). Perubahan definisi dari versi lama (≥ 4 dari 7 kelompok makanan tanpa ASI) ke versi baru (≥ 5 dari 8 kelompok makanan termasuk ASI) membuat penilaian MDD lebih akurat dan adil bagi anak yang disusui (Roy et al., 2021).

Periode 0 hingga 24 bulan dikenal sebagai tahap kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun intelektual (Datesfordate et al., 2017). Pada usia enam bulan ke atas, ASI saja tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi sehingga pemberian makanan pendamping diperlukan untuk mengatasi kekurangan energi dan zat gizi (Dwipajati et al., 2022). Oleh karena itu, pengenalan makanan pendamping untuk anak usia enam bulan ke atas harus dilakukan dengan tepat karena anak di bawah dua tahun diklasifikasikan sebagai kelompok usia yang rentan terhadap masalah gizi (Rosha et al., 2019). Data terbaru UNICEF pada tahun 2025 menunjukkan bahwa persentase pemenuhan MDD secara global mengalami penurunan menjadi sebesar 31% jika dibandingkan dengan data tahun sebelumnya sebesar 32% (UNICEF, 2025;

UNICEF, 2024). Adanya penurunan persentase pemenuhan MDD menunjukkan bahwa isu ini masih menjadi tantangan dalam penerapan praktik PMBA yang tepat di tingkat global.

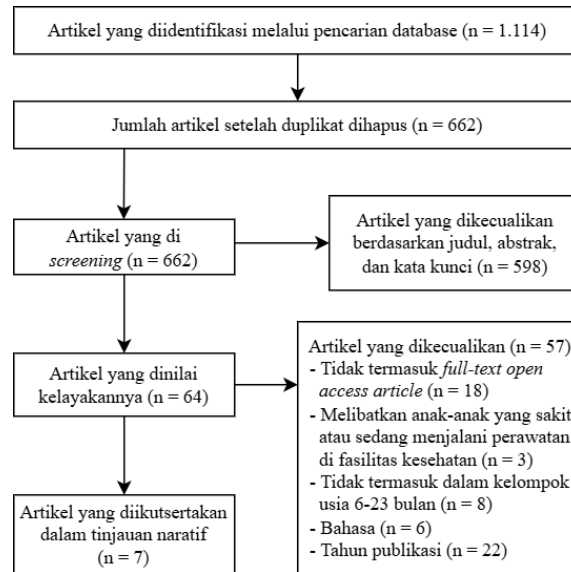
Pemenuhan MDD pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan ibu. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah 2,1 kali lebih mungkin melakukan praktik pemberian makanan pendamping yang tidak tepat dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Pratiwi et al., 2024). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan akses dan pemahaman informasi, memperluas perspektif, dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan terkait kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan dan praktik pemberian makanan pendamping yang tepat bagi anak-anak (Irmaningsi et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemenuhan MDD pada anak usia 6-23 bulan. Artikel yang diikutsertakan dalam tinjauan naratif ini tidak hanya menggunakan acuan indikator MDD versi lama, tetapi juga telah mencakup indikator MDD terbaru.

METODE

Tinjauan naratif ini mencakup artikel jurnal yang telah melalui proses penilaian sejawat dan tersedia dalam akses terbuka (*open access*). Pencarian artikel-artikel tersebut menggunakan *database* berupa Scopus, PubMed, dan ScienceDirect. Rentang waktu publikasi ditetapkan antara tahun 2015-2025 dengan hanya artikel yang diterbitkan dalam bahasa Inggris yang dimasukkan dalam tinjauan naratif ini. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci relevan seperti “*Minimum Dietary Diversity* (MDD)”, “pendidikan ibu”, dan “anak usia 6-23 bulan” untuk memastikan artikel yang akan ditinjau relevan dengan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi untuk tinjauan naratif ini adalah: (a) penelitian harus melibatkan subjek berusia 6-23 bulan; (b) penelitian harus mengevaluasi dan melaporkan tingkat pendidikan ibu, indikator MDD, dan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemenuhan MDD pada anak; (c) pemenuhan MDD dapat dievaluasi menggunakan definisi terbaru (anak mengonsumsi ≥ 5 dari 8 kelompok makanan) atau definisi lama (anak mengonsumsi ≥ 4 dari 7 kelompok makanan); dan (d) hanya penelitian observasional yang dipertimbangkan. Sementara itu, kriteria eksklusi dalam tinjauan naratif ini adalah penelitian yang melibatkan anak-anak yang sakit atau sedang menjalani perawatan di fasilitas kesehatan.

Untuk memastikan transparansi dan akurasi dalam proses seleksi artikel, digunakan pendekatan sistematis yang mengikuti diagram alir *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Proses ini mencakup empat tahap utama yaitu identifikasi awal artikel, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, penilaian kelayakan berdasarkan teks lengkap menggunakan instrumen JBI, dan seleksi akhir artikel yang memenuhi kriteria inklusi.



Gambar 1. Diagram Alir Berdasarkan PRISMA

HASIL

Tabel 1. Karakteristik dan Temuan Utama Penelitian

Penulis, Tahun	Judul	Tujuan	Partisi pan	Desain Penelitian	Temuan Utama
Huilin Li et al. (2022)	<i>Gender-common and gender-specific determinants of child dietary diversity in eight Asia Pacific countries</i>	Untuk mengkaji faktor-faktor penentu yang bersifat umum dan spesifik gender yang menyebabkan kegagalan dalam memenuhi MDD pada anak-anak usia dini di delapan negara berpendapatan rendah dan menengah di kawasan Asia Pasifik.	26.603 anak usia 6-23 bulan dari 8 negara	<i>Cross-sectional</i>	Pendidikan informal ibu terkait dengan kegagalan pemenuhan MDD pada anak laki-laki di Bangladesh, Indonesia, dan Nepal, serta pada anak perempuan di Bangladesh, Indonesia, dan Myanmar dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tingkat menengah atau lebih tinggi.
Rizky Sekartaji et al. (2021)	<i>Dietary Diversity and Associated Factors Among Children Aged 6-23 Months in Indonesia</i>	Untuk menentukan faktor-faktor yang terkait dengan pemenuhan MDD pada anak usia 6-23 bulan di Indonesia.	4.861 pasangan ibu-anak di Indone sia	<i>Cross-sectional</i>	Ibu yang lulus dari perguruan tinggi 5,16 kali lebih mungkin memberikan pola makan yang beragam kepada anak-anak mereka dibandingkan dengan ibu yang tidak pernah bersekolah.

Melkamu Beyene et al. (2015)	<i>Dietary diversity, meal frequency and associated factors among infant and young children in Northwest Ethiopia: A cross-sectional study</i>	Untuk menilai keragaman diet minimal, frekuensi makan, dan faktor-faktor yang terkait di kalangan anak usia 6-23 bulan di Kota Dangila, Northwest Ethiopia.	920 anak usia 6-23 bulan di wilayah North west Ethiopia	<i>Cross-sectional</i>	Anak-anak yang dilahirkan dari ibu yang berpendidikan dan menempuh pendidikan menengah atas atau perguruan tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mengonsumsi makanan yang beragam.
Shambel Keno et al. (2021)	<i>Dietary diversity and associated factors among children aged 6 to 23 months in Chelia District, Ethiopia</i>	Untuk menilai keragaman diet dan faktor-faktor terkait di kalangan anak usia 6-23 bulan di Distrik Chelia, Ethiopia.	631 pasangan ibu-anak di Distrik Chelia, Ethiopia	<i>Cross-sectional</i>	Ibu yang telah menempuh pendidikan menengah (kelas 9-12) memiliki kemungkinan sekitar sepuluh kali lebih besar untuk memenuhi MDD bagi anak-anak mereka dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki pendidikan formal. Selain itu, ibu yang menempuh pendidikan sekolah dasar atau menengah lebih sering memberikan kelompok makanan yang direkomendasikan kepada anak-anak mereka dibandingkan dengan ibu yang tidak menempuh pendidikan formal.
Bunga A Paramashanti et al. (2022)	<i>Trends and determinants of minimum dietary diversity among children</i>	Untuk menganalisis tren dan faktor penentu MDD pada anak usia 6-23 bulan.	14.990 anak usia 6-23 bulan di Indone sia	<i>Cross-sectional</i>	Dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki pendidikan formal, anak-anak yang ibunya menyelesaikan

	<i>aged 6-23 months: a pooled analysis of Indonesia Demographic and Health Surveys from 2007 to 2017</i>				pendidikan dasar, menengah, dan tinggi memiliki kemungkinan 1,3 hingga 2,3 kali lebih besar untuk mengonsumsi pola makan yang beragam.
Alekaw Sema et al. (2021)	<i>Minimum Dietary Diversity Practice and Associated Factors among Children Aged 6 to 23 Months in Dire Dawa City, Eastern Ethiopia: A Community-Based Cross-Sectional Study</i>	Mengevaluasi praktik pemberian makan yang beragam dan faktor-faktor yang terkait di kalangan anak usia 6-23 bulan di Dire Dawa, Eastern Ethiopia.	438 pasangan ibu dan anak di Dire Dawa, Eastern Ethiopia	<i>Cross-sectional</i>	Ibu yang memiliki pendidikan formal dua kali lebih mungkin menerapkan praktik MDD dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki pendidikan formal.
Getahun Fentaw Mulaw et al. (2020)	<i>Maternal Characteristics Are Associated with Child Dietary Diversity Score, in Golina District, Northeast Ethiopia: A Community-Based Cross-Sectional Study</i>	Untuk menilai skor keragaman gizi anak dan faktor-faktor terkait di kalangan anak usia 6-23 bulan di Distrik Golina, Northeast Ethiopia.	345 partisi pan di Distrik Golina, North east Ethiopia	<i>Cross-sectional</i>	Anak-anak yang ibunya mengikuti pendidikan formal tiga kali lebih mungkin mencapai skor minimum keragaman diet optimal dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya tidak mengikuti pendidikan menengah atas atau lebih tinggi.

PEMBAHASAN

Dalam sebuah penelitian yang melibatkan beberapa negara di Asia Selatan dan Tenggara, tingkat pendidikan ibu ditemukan memainkan peran penting dalam pemenuhan MDD pada anak usia 6-23 bulan. Anak laki-laki yang ibunya tidak memiliki pendidikan formal memiliki kemungkinan yang signifikan lebih tinggi untuk tidak memenuhi MDD di Bangladesh (OR = 2,41), Indonesia (OR = 3,92), dan Nepal (OR = 2,48) dibandingkan dengan anak laki-laki yang ibunya memiliki pendidikan setidaknya tingkat menengah. Pola serupa juga ditemukan pada anak perempuan di Bangladesh (OR = 4,61), Indonesia (OR = 3,98), dan Myanmar (OR = 5,50). Hasil ini menyoroti pentingnya latar belakang tingkat pendidikan ibu dalam mempengaruhi asupan makanan anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap

informasi gizi yang diperoleh dari layanan antenatal dan postnatal serta melalui berbagai media komunikasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghindari praktik pemberian makan yang salah yang sering kali didasarkan pada keyakinan tradisional yang tidak didukung oleh bukti ilmiah (Li et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan di Indonesia juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan keragaman makanan yang diberikan kepada anak-anak usia 6-23 bulan. Ibu yang telah menempuh pendidikan perguruan tinggi 5,16 kali lebih mungkin memberikan pola makan yang beragam dibandingkan dengan ibu yang tidak pernah bersekolah. Temuan ini menegaskan bahwa latar belakang tingkat pendidikan ibu memengaruhi konsumsi makanan pokok dan semua kelompok makanan bagi anak-anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik yang mereka terapkan tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk pola makan seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi sering kali terkait dengan akses yang lebih baik ke pekerjaan dan penghasilan yang lebih tinggi sehingga memberikan ibu lebih banyak kesempatan untuk membeli dan memberikan beragam jenis makanan untuk anak-anak mereka (Sekartaji et al., 2021).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah (AOR = 2,52) dan pendidikan tinggi (AOR = 4,23) lebih mungkin mendapatkan pola makan yang bervariasi. Hal ini dapat dijelaskan oleh kemungkinan bahwa ibu yang lebih berpendidikan lebih mungkin terpapar informasi melalui media, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pesan-pesan edukasi gizi, dan lebih mungkin memiliki pekerjaan formal. Selain itu, pengetahuan tentang pemberian makan pada anak mungkin diperoleh selama pendidikan formal, terutama dalam kurikulum di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi (Beyene et al., 2015).

Penelitian di Ethiopia menemukan bahwa ibu atau pengasuh yang telah menyelesaikan pendidikan menengah (kelas 9-12) hampir sepuluh kali lebih mungkin memenuhi persyaratan MDD anak-anak mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pendidikan formal (AOR = 9,98). Selain itu, ibu yang pernah bersekolah dari tingkat dasar hingga menengah lebih mungkin memberikan kelompok makanan yang direkomendasikan kepada anak-anak mereka dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki latar belakang pendidikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemampuan ibu yang berpendidikan untuk mengakses informasi melalui membaca, pengetahuan dasar tentang keragaman makanan yang mungkin diperoleh selama masa sekolah mereka, dan kemampuan yang lebih baik untuk memahami pesan gizi dari berbagai media (Keno et al., 2021).

Hasil penelitian lainnya di Indonesia juga menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang telah menyelesaikan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi memiliki kemungkinan 1,3 hingga 2,3 kali lebih besar untuk mendapatkan pola makan yang bervariasi dibandingkan dengan anak-anak dari ibu yang tidak memiliki pendidikan formal. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, maka semakin besar kemungkinan ia memberikan pola makan yang bervariasi kepada anaknya. Hal ini dapat dikaitkan dengan akses yang lebih luas terhadap informasi, pemahaman yang lebih baik tentang pesan-pesan pendidikan gizi, dan kemungkinan telah memperoleh pengetahuan tentang pemberian makan anak selama menempuh pendidikan formal (Paramashanti et al., 2022).

Penelitian yang lain juga menemukan hasil bahwa ibu yang memiliki pendidikan formal dua kali lebih mungkin menerapkan praktik pemberian makan dengan keragaman minimal dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki pendidikan (AOR = 2,20). Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik pemberian makan anak yang

beragam diketahui signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh akses yang lebih luas terhadap informasi, kemampuan memahami pesan-pesan edukasi gizi dari berbagai media, dan kemungkinan memperoleh pengetahuan tentang pemberian makan anak selama masa sekolah. Pendidikan juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri ibu, pengambilan keputusan dalam keluarga, dan penerapan praktik IYCF (*Infant and Young Child Feeding*) sesuai dengan rekomendasi. Selain itu, ibu yang lebih berpendidikan umumnya memiliki peluang ekonomi yang lebih baik sehingga memungkinkan mereka untuk menyediakan berbagai kelompok makanan yang dibutuhkan anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Sema et al., 2021).

Penelitian lainnya di Ethiopia juga menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang telah menempuh pendidikan formal memiliki kemungkinan 3,04 kali lebih besar untuk mencapai skor minimum keragaman diet optimal dibandingkan dengan anak-anak dari ibu yang tidak menempuh pendidikan menengah atau lebih tinggi (AOR = 3,042). Temuan ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan keragaman diet anak. Hal ini dapat dijelaskan oleh peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik gizi seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan ibu. Selain itu, ibu yang lebih berpendidikan juga lebih cenderung aktif dalam kunjungan antenatal dan memiliki paparan media yang lebih luas sehingga mereka dapat menerima konseling gizi dan meningkatkan praktik pemberian makan anak yang lebih tepat (Fentaw Mulaw et al., 2020).

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan kuat dengan pemenuhan MDD pada anak usia 6-23 bulan, tetapi kekuatan asosiasi yang dilaporkan bervariasi antar negara. Perbedaan ini mencerminkan variasi konteks sosial, ekonomi, serta akses terhadap informasi gizi dan layanan kesehatan antar negara yang turut membentuk praktik PMBA. Selain itu, penelitian yang ditinjau secara konsisten juga telah mengidentifikasi adanya faktor-faktor lain yang turut berperan dalam hubungan tersebut, seperti pekerjaan ibu, akses terhadap informasi dan layanan kesehatan, serta status ekonomi keluarga yang dalam masing-masing penelitian dijelaskan sebagai faktor yang dapat memperkuat pengaruh pendidikan ibu terhadap pemenuhan MDD anak usia 6-23 bulan.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi kebijakan kesehatan masyarakat menjadi penting untuk diarahkan tidak hanya pada peningkatan pendidikan formal jangka panjang, tetapi juga pada intervensi jangka pendek yang dapat menjangkau ibu dengan berbagai tingkat pendidikan. Program-program gizi seperti konseling gizi terkait MP-ASI pada layanan antenatal dan postnatal, posyandu, dan edukasi gizi berbasis komunitas perlu diperkuat untuk memastikan bahwa informasi mengenai PMBA yang tepat dapat diterima secara merata. Dengan demikian, intervensi gizi tidak hanya bergantung pada latar belakang pendidikan ibu sehingga kesenjangan akibat perbedaan tingkat pendidikan dapat diminimalkan dan pemenuhan MDD pada anak dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pendidikan ibu telah secara konsisten terbukti memiliki hubungan positif dengan pemenuhan MDD pada anak usia 6-23 bulan di berbagai negara, meskipun kekuatan asosiasi yang dilaporkan bervariasi tergantung pada konteks sosial, ekonomi, serta akses terhadap informasi gizi dan layanan kesehatan. Anak-anak dari ibu yang telah menempuh pendidikan dasar, menengah, dan tinggi lebih mungkin memiliki pola makan yang beragam dibandingkan anak-anak dari ibu yang tidak menempuh pendidikan formal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu yang lebih berpendidikan memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi, terutama melalui media dan layanan kesehatan.

Pendidikan juga meningkatkan pemahaman ibu tentang pesan gizi, memperkuat sikap dan praktik yang sejalan dengan pedoman pemberian makan yang direkomendasikan, dan memberikan peluang ekonomi yang lebih besar untuk menyediakan berbagai jenis makanan bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, implikasi kebijakan kesehatan masyarakat menjadi penting untuk diarahkan tidak hanya pada peningkatan pendidikan formal jangka panjang, tetapi juga pada intervensi jangka pendek melalui program-program gizi seperti konseling gizi terkait MP-ASI pada layanan antenatal dan postnatal, posyandu, dan edukasi gizi berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Beyene, M., Worku, A. G., & Wassie, M. M. (2015). Dietary diversity, meal frequency and associated factors among infant and young children in Northwest Ethiopia: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 15(1), 1007. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-2333-x>
- Datesfordate, A. H., Kundre, R., & Rottie, J. V. (2017). Hubungan pemberian makanan pendamping air susu ibu (Mp-ASI) dengan status gizi bayi pada usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 1–7.
- Dong, C., & Yin, S. (2019). Short-Term and Long-Term Effect of Exposure to Famine During Childhood on Human Health Status. In *Handbook of Famine, Starvation, and Nutrient Deprivation* (pp. 1459–1479). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-55387-0_112
- Dwipajati, Agustin, N. Y., Nurani, H. D., & Ayundari, R. F. (2022). Kajian Elemen Pemberian Makan Balita sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Saat Pandemi Covid-19: Studi pada Balita di Indonesia (Rapid Review). *Amerta Nutrition*, 6(1), 324–335.
- Fentaw Mulaw, G., Wassie Feleke, F., & Adane Masresha, S. (2020). Maternal Characteristics Are Associated with Child Dietary Diversity Score, in Golina District, Northeast Ethiopia: A Community-Based Cross-Sectional Study. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2020, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2020/6702036>
- Irmaningsi, I., Tini, T., Busmat, S., & Putri, R. A. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan di Desa Salimbatu tahun 2023. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(4), 524–533. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i4.208>
- Kemenkes RI. (2016). *Situasi balita pendek*.
- Keno, S., Bikila, H., Shibiru, T., & Etafa, W. (2021). Dietary diversity and associated factors among children aged 6 to 23 months in Chelia District, Ethiopia. *BMC Pediatrics*, 21(1), 565. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-03040-0>
- Li, H., Kim, Y., Park, C., Kang, M., & Kang, Y. (2022). Gender-common and gender-specific determinants of child dietary diversity in eight Asia Pacific countries. *Journal of Global Health*, 12, 04058. <https://doi.org/10.7189/jogh.12.04058>
- Paramashanti, B. A., Huda, T. M., Alam, A., & Dibley, M. J. (2022). Trends and determinants of minimum dietary diversity among children aged 6–23 months: a pooled analysis of Indonesia Demographic and Health Surveys from 2007 to 2017.

Public Health Nutrition, 25(7), 1956–1967.
<https://doi.org/10.1017/S1368980021004559>

- Pratiwi, H., Iskandar, W., Muliadi, T., & Putri, E. S. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Cot Seumeureung, Kabupaten Aceh Barat. *Polyscopia*, 1(4), 214–220. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i4.1437>
- Rosha, B. C., Hardinsyah, & Baliwati, Y. F. (2019). Analisis determinan underweight anak 0-23 bulan pada daerah miskin di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Indonesian Journal of Health Ecology*, 11(1), 63–72.
- Roy, A., Hossain, M. M., Khan, M. S. A., Hanif, A. A. M., Hasan, M., Hossaine, M., Shamim, A. A., Ullah, M. A., Sarker, S. K., Rahman, S. M., Bulbul, M. M. I., Mitra, D. K., & Mridha, M. K. (2021). Differences in Estimates of Minimum Dietary Diversity by Using the New and Old Definition: Evidence From Bangladesh. *Current Developments in Nutrition*, 5, 808. https://doi.org/10.1093/cdn/nzab046_105
- Sekartaji, R., Suza, D. E., Fauziningtyas, R., Almutairi, W. M., Susanti, I. A., Astutik, E., & Efendi, F. (2021). Dietary Diversity and Associated Factors Among Children Aged 6–23 Months in Indonesia. *Journal of Pediatric Nursing*, 56, 30–34. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.10.006>
- Sema, A., Belay, Y., Solomon, Y., Desalew, A., Misganaw, A., Menberu, T., Sintayehu, Y., Getachew, Y., Guta, A., & Tadesse, D. (2021). Minimum Dietary Diversity Practice and Associated Factors among Children Aged 6 to 23 Months in Dire Dawa City, Eastern Ethiopia: A Community-Based Cross-Sectional Study. *Global Pediatric Health*, 8. <https://doi.org/10.1177/2333794X21996630>
- Singh, A., Rahut, D. B., & Sonobe, T. (2024). Exploring minimum dietary diversity among cambodian children using four rounds of demographic and health survey. *Scientific Reports*, 14(1), 14719. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-64714-0>
- Suryana, Kusumawati, I., Pujiani, Widodo, D., Irma, R., Pasaribu, R. D., Argaheni, N. B., Rasmaniar, Fajriana, H., Ramadhini, D., Tarigan, S. N. R., Airlangga, E., & Kristianto, Y. (2022). *Kesehatan Gizi Anak Usia Dini* (R. Watrianthos, Ed.; 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- UNICEF. (2024). *UNICEF Global Databases: Infant and Young Child Feeding: Egg and/or flesh food consumption, Minimum Dietary Diversity, Minimum Meal Frequency, Minimum Acceptable Diet*.
- UNICEF. (2025). *UNICEF Global Databases: Infant and Young Child Feeding: Egg and/or flesh food consumption, Minimum dietary diversity, Minimum meal frequency, Minimum acceptable diet*.
- UNICEF-WHO-WB. (2025). *Joint child malnutrition estimates*.
- WHO/UNICEF. (2021). *Indicators for assessing infant and young child feeding practices: Definitions and measurement methods*.